

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Studi Empiris pada Perusahaan *Agriculture* yang Terdaftar
di BEI Periode 2015-2019)**

TESIS

VIONA AZZAHRA

1720532010



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2021**

**DETERMINAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(Studi Empiris pada Perusahaan *Agriculture* yang Terdaftar
di BEI Periode 2015-2019)**

TESIS

VIONA AZZAHRA

1720532010



*Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Magister Sains Akuntansi Pada
Program Pascasarjana Universitas Andalas*

PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : DETERMINAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN *AGRICULTURE*
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2019)

Nama Mahasiswa : VIONA AZZAHRA

Nomor Pokok : 1720532010

Program Studi : Magister Akuntansi

Tesis telah diuji dan dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir Magister Akuntansi pada Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Agustus 2021.

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

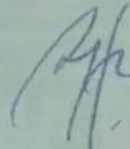
Ketua



Dr. Elvira Luthan, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIP. 196505071991032003

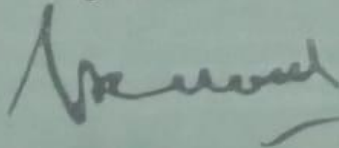
Anggota



Dra. Amy Fontanella, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIP. 196902051994022001

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aries Tanno, S.E., M.Si., Ak., CA.

NIP. 196904091994031001

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas



Dr. Efa Yonnedi, S.E., MPPM, Ak. CA, CRGP.

NIP. 197205021996021001

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Pasaman, Kabupaten Pasaman pada tanggal 10 November 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Nasrun Nasution dan Ibu Sri Suhartati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 15 Padang Duri, Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Pulau Punjung tahun 2009, Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Pulau Punjung pada tahun 2012, Sarjana Akuntansi di Universitas Bung Hatta Kota Padang pada tahun 2016, dan penulis berkesempatan untuk meneruskan pendidikan pada Program Magister Akuntansi, Program Magister dan Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Andalas di Padang pada tahun 2017. Penulis pernah bekerja di Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasraya sebagai Staf Tenaga Keuangan tahun 2018. Bekerja di Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya sebagai Staf Tenaga Keuangan pada bulan Maret 2019 sampai April 2021. Bekerja di Puskesmas Sialang Kabupaten Dharmasraya sebagai Staf Tenaga Keuangan pada bulan Mei 2021 sampai sekarang.



Padang, 2021

Penulis,

Viona Azzahra

PERNYATAAN

Dengan ini saya, Viona Azzahra yang beralamat di Komplek Wisma Agung, Blok A No. 5, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah dan disebutkan dalam daftar kepustakaan.

Padang, 2021

Penulis,



Viona Azzahra

DETERMINAN PENGUNGKAPANASET BIOLOGIS
(Studi Empiris pada Perusahaan *Agriculture* yang Terdaftar
di BEI Periode 2015-2019)

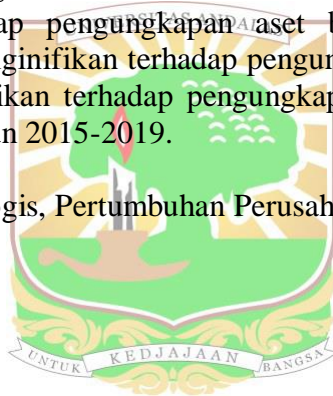
Oleh: Viona Azzahra (1720532010)
(Dibawah bimbingan: Dr. Elvira Luthan, SE, M.Si., Ak, CA dan
Dr. Amy Fontanella, M.Si, Ak, CA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris, tentang pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini *purposive sampling*. Berdasarkan criteria yan telah ditetapkan diperoleh jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 dengan periode pengamatan selama 5 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis, *leverage*, rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

Kata kunci: Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Publik dan Rapat Komite Audit.



DETERMINANTS OF BIOLOGICAL ASSETS DISCLOSURE
(Empirical Studies on Agricultural Firms Listed
on the BEI In 2015-2019)

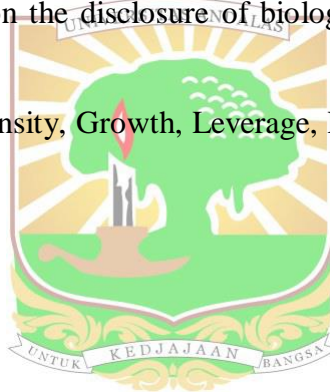
Oleh: Viona Azzahra (1720532010)
(Dibawah bimbingan: Dr. Elvira Luthan, SE, M.Si., Ak, CA dan
Dr. Amy Fontanella, M.Si, Ak, CA)

ABSTRACT

This study aims to provide evidence, the effect of the intensity of biological assets, company growth, leverage, public ownership, audit committee meetings on biological assets in agricultural companies on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. The method used in this research is purposive sampling. Based on predetermined criteria, the sample size is 14 agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period with an observation period of 5 years.

There sultssof this study indicate that the intensity of biological assets, leverage, audit committee meetings have no effect on the disclosure of biological assets, while company growth has a significant negative effect on the disclosure of biological assets. Public ownership has a significant positive effect on the disclosure of biological assets listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2019.

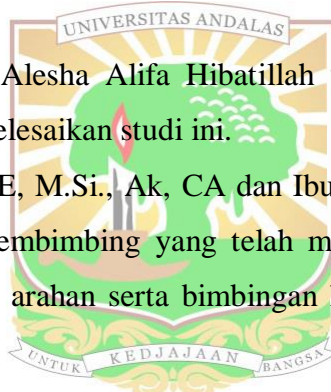
Kata kunci: Biological asset intensity, Growth, Leverage, Public Ownership, Audit Committe Meeting



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis. Dari lubuk hati yang terdalam penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta doa untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Nasrun Nasution dan Ibu Sri Suhartati yang telah memberikan semangat dan dukungan tiada henti kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan tesis ini, serta tak pernah lupa menyelipkan nama penulis disetiap untaian doanya.
2. Suami tercinta, Ryan Hidayatullah, SKM yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan serta waktunya kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan tesis ini.
3. Buah hatiku tersayang, Alesha Alifa Hibatillah yang menjadi penyemangat orangtuanya untuk menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Dr. Elvira Luthan, SE, M.Si., Ak, CA dan Ibu Dr. Amy Fontanella, M.Si, Ak, CA selaku dosen pembimbing yang telah membagikan ilmunya kepada penulis dan memberikan arahan serta bimbingan hingga penulis sampai pada tahap sekarang ini.
5. Bapak Dr. Aries Tanno, S.E, M.Si, Ak, CA, Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Bapak Dr. Rahmat Febrianto, SE, M.Si, Ak, CA dan Bapak Dr.Suhairi, SE, MA, Ak, CA, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan yang sangat membangun untuk kemajuan tesis ini.



6. Bapak dan Ibu staf Pengajar Pogram Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmunya selama ini sehingga menjadi sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf sekretariat Pogram Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah banyak membantu dan memfasilitasi penulis dari awal studi hingga selesainya tesis ini.
8. Rekan-rekan Akuntansi Keuangan 2017, yang telah membuat hidup menjadi berwarna selama hampir dua tahun ini. Terimakasih untuk kerjasama, persahabatan dan dukungan yang telah diberikan selama ini, semoga kita kompak selalu.
9. Rekan-rekan seperjuangan Magister Akuntansi 2017 yang telah banyak memberikan motivasi, berbagi ilmu dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap hasil penelitian yang dituangkan dalam tesis ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi keuangan. Aamiin.

Padang, 2021
Penulis,

Viona Azzahra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	7
1.3	Tujuan Penelitian	8
1.4	Manfaat Penelitian	8
1.5	Sistematika Penulisan	9



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Tinjauan Pustaka	10
2.1.1	Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2	Teori Signaling (<i>Signalling Theory</i>)	11
2.1.3	Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	12
2.1.4	Intensitas Aset Biologis	17
2.1.5	Pertumbuhan Perusahaan	18
2.1.6	<i>Leverage</i>	19
2.1.7	Kepemilikan Publik	20
2.1.8	Rapat Komite Audit	23

2.2	Penelitian Terdahulu Pengembangan Aset Biologis	24
2.3	Kerangka Konseptual Penelitian	25
2.4	Pengembangan Hipotesis	26
2.4.1	Intensitas Aset Biologis dan Pengungkapan Aset Biologis.....	26
2.4.2	Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Aset Biologis.....	28
2.4.3	<i>Leverage</i> dan Pengungkapan Aset Biologis	29
2.4.4	Kepemilikan Publik dan Pengungkapan Aset Biologis.....	31
2.4.5	Rapat Komite Audit dan Pengungkapan Aset Biologis.....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	35
3.2	Populasi dan Prosedur Penelitian Sampel.....	35
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4	Operasionalisasi Variabel	36
3.5.1	Variabel Dependen	36
3.5.2	Variabel Independen	36
3.5	Metode Analisis Data	37
3.5.1	Statistik Deskriptif	37
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	38
3.6	Uji Hipotesis.....	39
3.6.1	Analisis Regresi	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Sampel Penelitian	42
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	42
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	45

4.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	45
4.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas	46
4.3.3	Hasil Uji Heterokedastisitas	46
4.3.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	47
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	47
4.4.1	Analisis Regresi	48
4.5	Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	51
4.5.1	Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.....	51
4.5.2	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan aset biologis.....	52
4.5.3	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap pengungkapan aset biologis.....	53
4.5.4	Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap pengungkapan aset biologis.....	54
4.5.5	Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap pengungkapan aset biologis.....	56



BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	57
5.2	Implikasi Penelitian	57
5.3	Keterbatasan dan Saran Penelitian	58

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	----

LAMPIRAN	66
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indeks Pengungkapan Aset Biologis.....	16
Tabel 4.1	Proses Pemilihan Sampel	42
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	45
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas.....	46
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi.....	47
Tabel 4.6	Hasil Uji F	49
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	49
Tabel 4.8	Hasil Uji Statistik t.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	26
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	66
Lampiran II	67
Lampiran III.....	68
Lampiran IV.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas wilayah sebesar 5.455.675 km² dan 3.544.744 km² merupakan lautan, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam. Iklim tropis dan curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah di Indonesia dapat ditanami oleh berbagai jenis tanaman dan mampu memberikan hasil yang melimpah. Potensi sumber daya alam yang besar tersebut, seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan bangsanya dan mengurangi kegiatan impor hasil pertanian.

Kondisi pertanian di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Indonesia merupakan importir buah-buahan, ternak, dan bahan pangan pokok seperti beras, jagung dan gula. Padahal, Indonesia adalah pengekspor beras utama pada 1980-an (F. Amelia, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyajikan data yang menunjukkan angka pertumbuhan pertanian di Indonesia pada kuartal pertama tahun 2019 hanya mencapai 1,81%. Angka pertumbuhan ini menurun secara signifikan jika dibandingkan dengan kuartal yang sama pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,34%. Angka ini juga merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor agrikultur yang paling rendah setidaknya sejak kuartal pertama tahun 2017.

Sektor agrikultur harus terus dikembangkan karena menjadi salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional di Indonesia (Yurniwati *et al.*, 2018). Pengembangan pada sektor agrikultur didukung oleh ketersediaan informasi yang memadai (Sa'diyah *et al.*, 2019). Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak internal dan eksternal dalam proses pengambilan keputusan. Agar informasi dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak salah diinterpretasikan oleh pengguna laporan keuangan, maka penyajiannya harus disertai dengan pengungkapan.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan agrikultur sedikit berbeda dengan industri lainnya, karena perusahaan agrikultur memiliki aset utama berupa aset biologis (Sari, 2019). Aset biologis menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur adalah tumbuhan atau hewan yang hidup. Aset tersebut dapat mengalami transformasi biologis mulai dari proses pertumbuhan, degenerasi, prokreasi, dan produksi, sehingga menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada tumbuhan atau hewan yang hidup tersebut (Alfiani, 2019). Perbedaan ini mengharuskan perusahaan agrikultur untuk mengungkapkan aset biologis mereka. Pengungkapan aset biologis akan berguna untuk menginformasikan nilai wajar aset biologis sesuai dengan kontribusinya, dalam menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan kepada pemangku kepentingan (Kusumadewi, 2018).

Aset biologis cukup menarik diperbincangkan dan juga menarik untuk diteliti karena perlakuan akuntansi aset biologis cukup rumit untuk diterapkan pada entitas agrikultur. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Bohusova dan Sfobodaa (2016) yang menyatakan : *the only way to measure and presenta all kinds off biological asset seem not to be appropriate and difficult to use*. Artinya adalah bahwa hanya ada satu jalan untuk mengukur dan menyajikan semua jenis aset biologis dan tampaknya hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik aset biologis sehingga sulit untuk diterapkan. Pernyataan tersebut menimbulkan suatu pertanyaan tentang perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan agrikultur.

Aktivitas agrikultur berupa transformasi biologis mengakibatkan aset biologis perusahaan sektor agrikultur akan memiliki nilai yang berbeda dari tahun ke tahun (Baroroh *et al*, 2018), sehingga diperlukan suatu pengukuran aset berdasarkan nilai wajar (PSAK 69, 2015). Penggunaan nilai wajar dalam mengukur aset biologis dapat mengurangi kompleksitas dalam menghitung biaya (Argiles & Slof, 2011) dan memberikan kemudahan pengguna laporan keuangan memahami kondisi perusahaan (Herbohn & Herbohn, 2006). Dasar penentuan nilai wajar adalah nilai pasar jika elemen keuangan memiliki pasar aktif, nilai pasar akan berkurang oleh biaya transaksi, termasuk biaya transfor. Harus ada pengukuran saat terjadi perubahan, seperti berat hewan, kematangan sayuran, dan

lingkar pohon. Dari hal ini terlihat bahwa aset biologis yang dikelola oleh perusahaan akan mengalami proses transformasi biologis dengan aktifitas agrikultur yang sangat kompleks sehingga perusahaan perlu menggunakan standar pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan yang tepat. Laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku secara global untuk memudahkan para pengusaha agrikultur yang memiliki hubungan kerjasama dengan investor asing maupun digunakan saat diperbandingkan dengan laporan keuangan dengan perusahaan multinasional yang sejenis.

Standar yang banyak dipakai oleh dunia internasional adalah *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Setelah Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh, perusahaan agrikultur diharuskan menggunakan IAS 41 sebagai dasar untuk penilaian atas aset biologisnya. Awal tahun 2015 DSAK (Dewan Standar Akuntansi) mengeluarkan exposure draft PSAK 69 agrikultur dimana PSAK ini merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 agrikultur. IAS 41 agrikultur merupakan suatu standar akuntansi yang digunakan bagi entitas agrikultur dalam memperlakukan akuntansi untuk aset biologisnya. Pada tahun 2018 merupakan tahun dimana Indonesia mewajibkan seluruh entitas agrikulturnya untuk menerapkan PSAK 69 agrikultur.

Aturan PSAK 69 menjelaskan setiap aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Hal inilah yang menjadi perhatian para regulator, investor, manajemen perusahaan dan para praktisi terkait pengungkapan aset biologis yang dikelola perusahaan agrikultur. Selahudin *et al* (2018) Pentingnya pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan adalah untuk mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Dengan demikian, informasi akuntansi harus lebih andal, akurat, dan relevan dengan aset biologis. Dengan meningkatkan informasi terkini, ini dapat mengarah pada tingkat transparansi yang tinggi yang meningkatkan kemandirian investor di pasar modal.

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan aset biologis perusahaan dalam laporan tahunan, mengenai tingkat transparansi perusahaan dalam menyajikan informasi. Standar mengharuskan pengungkapan aset biologis yang lebih agar melahirkan suatu informasi yang andal dan akurat, sehingga tidak

menyebabkan pemakai informasi. Maka dari itu penelitian ini mencoba menguraikan faktor – faktor yang mungkin mempengaruhi atau mendorong kelengkapan pengungkapan aset biologis. Penelitian sebelumnya menyarankan untuk menambahkan variabel yaitu pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *corporate governance* misalnya kepemilikan publik dan rapat komite audit sehingga penelitian ini melakukan penelitian pada lima faktor yaitu intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan rapat komite audit.

Berdasarkan pada telaah literatur, pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya intensitas aset biologis (Alfiani & Rahmawati, 2019; Duwu, Sylvia & Hastutie, 2018; Goncalves & Lopes, 2014; Hayati & Serly, 2020; Kusumadewi, 2018; Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning, 2019; Sari, 2019; Santoso, Handayani, & Susi, 2021; Selahudin, Firdaus & Sukri, 2018; Yurniwati, Djunid & Amelia, 2018), Pertumbuhan Perusahaan (Alfiani & Rahmawati, 2019; Hayati & Serly, 2020; Santoso, Handayani, & Susi, 2021), Leverage (Hayati & Serly, 2020; Sari, 2019; Sari, 2019), Konsentrasi Kepemilikan Duwu, Sylvia & Hastutie, 2018; Siregar & Priantinah, 2017; Yurniwati, Djunid & Amelia, 2018). Rapat Komite Audit (Ettredge *et al*, 2010; Allegrini, 2013; Li *et al*, 2008); Laksamana, 2008). Dengan demikian, intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, rapat komite audit merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah kekuatan aset biologis. Menurut sebuah studi oleh Sa'diyah *et al* (2019), intensitas penggunaan aset biologis ditentukan oleh jumlah perusahaan yang berinvestasi di dalamnya. Semakin tinggi kekuatan aset biologis, semakin tinggi aset biologis perusahaan. Aset biologis merupakan aset utama yang dikelola oleh perusahaan pertanian. Kekuatan aset utama, aset biologis, mempengaruhi penggunaan aset tersebut dalam laporan tahunan perusahaan. Ini juga mempengaruhi perusahaan, memungkinkan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mempelajari aset biologis apa yang berada di bawah kendali perusahaan dan untuk mengenali, mengukur, dan seberapa besar kontribusinya terhadap total aset perusahaan. Variabel ini didukung oleh penelitian terdahulu Alfiani & Rahmawati

(2019); Duwu, Sylvia & Hastutie (2018); Goncalves & Lopes (2014); Hayati & Serly (2020); Kusumadewi (2018); Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning, (2019); Sari (2019); Santoso, Handayani, & Susi (2021); Selahudin, Firdaus & Sukri (2018); Yurniwati, Djunid & Amelia (2018) menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning (2019); Alfiani & Rahmawati (2019) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Tingginya intensitas aset biologis yang dimiliki perusahaan sektor agrikultur tidak menjamin keluasan pada pengungkapan yang dilakukan (Hayati & Serly, 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi aset biologis adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan di sektor pertanian merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan aset perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi cenderung lebih mendapat perhatian, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik (Alfiani & Rahmawati, 2019). Pendapatan yang tinggi mampu menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019); Hayati & Serly (2020) pada perusahaan sektor pertanian di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan kinerja aset biologis meningkat sejalan dengan pertumbuhan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah *et al* (2016) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan membuat penjualan yang lebih luas. Berbeda dengan penelitian Santoso, Handayani, & Susi (2021); Selahudin, Firdaus & Sukri (2018) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mengungkapkan lebih sedikit informasi tentang aset biologisnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi aset biologis adalah *leverage*. Menurut Goncalves & Lopes (2014), *leverage* kunci dalam pengukuran nilai wajar. Nilai wajar menurunkan rasio *leverage* dan mengurangi risiko perusahaan bangkrut. Rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mentransfer lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Putri R., 2017). Sebuah studi oleh Krishna (2013) menemukan bahwa *leverage*

mempengaruhi penggunaan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Alsaed (2006). Galeri dkk. (2008); Hayati dan Serly (2020); Sari (2019); Santoso, Kandayani dan Suzy (2021); Selahudin *et al* (2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah kepemilikan publik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriayu & Nimba (2013); Purwandari & Agus (2012); Nur (2012) menyatakan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan, menurutnya kemungkinan hal ini terjadi karena publik sebagai investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tidak memperhatikan tingkat pengungkapan pada perusahaan tersebut dan lebih mementingkan pergerakan harga saham karena ingin mendapatkan *return* sebesar besarnya dari investasi yang mereka lakukan.

Faktor kelima yang mempengaruhi aset biologis adalah rapat komite audit. Komite audit juga mengawasi manajemen (agen) untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan pemilik perusahaan (Suhardjanto, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya oleh Ettredge *et al* (2010); Allegrini (2013); Li *et al* (2008) menemukan bahwa semakin banyak rapat komite audit, semakin tinggi persyaratan kepatuhan pengungkapan wajib.

Kesimpulan para peneliti di atas menunjukkan bahwa ada studi yang tidak konsisten tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil beberapa pengungkapan aset biologis, yang mendorong penelitian lebih lanjut. Penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan (Amelia, Frida, 2017). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah pertama, periode penelitian. Penelitian ini menggunakan periode 2015-2019 dan periode sebelumnya mengacu pada periode 2012-2015. Penggunaan tahun 2015-2019 disebabkan oleh disahkannya PSAK 69 "Agrikulture" oleh FASB 2015 dan adopsi awal. Kedua, peneliti tidak menggunakan variabel tipe KAP. Hal ini dikarenakan variabel ini memiliki hasil yang stabil dari tahun 2017 hingga 2020 dengan sampel yang sama menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap aset biologis yang diperoleh pada penelitian Frida

(2017); Duwu dan Daat (2018); Deviyanti (2019); Intan Maya (2019); Janna (2020). Ketiga, peneliti menambahkan variabel baru yaitu pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan rapat komite audit. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan pertumbuhan penjualan setiap tahun. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan menunjukkan indikasi meningkatnya kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja ini akan dituangkan dalam laporan keuangan dan tingginya pertumbuhan perusahaan akan menjadikan pengungkapan aset biologis yang lebih rinci guna menginformasikan pertumbuhan tersebut. Penambahan variabel berikutnya yaitu *leverage*, rasio *leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Putri R, 2017). Penambahan variabel berikutnya yaitu kepemilikan publik, pemegang saham publik yaitu pihak yang memiliki kendali apapun atas perusahaan. Pemegang saham publik hanya membutuhkan perlindungan atas investasi yang telah mereka tanam, perlindungan ini dapat berupa pengungkapan informasi keuangan. Penambahan variabel berikutnya yaitu rapat komite audit, rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan sehingga jumlah rapat merupakan indikator efektifitas kerja komite audit. Sehingga semakin sering anggota komite audit rapat dalam mendiskusikan isu-isu penting dan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan khususnya dalam pengungkapan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis ?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis ?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan aset biologis ?

5. Bagaimana pengaruh rapat komite Audit terhadap pengungkapan aset Biologis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan aset biologis.
4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan aset biologis.
5. Pengaruh rapat komite Audit terhadap pengungkapan Aset Biologis.

1.4 Manfaat Penelitian

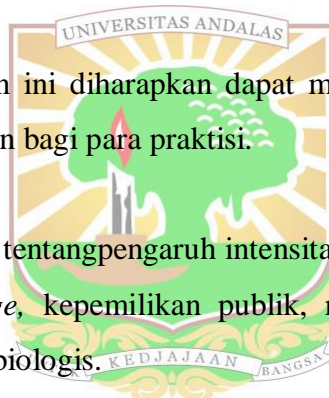
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu maupun bagi para praktisi.

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur tentang pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan perusahaan dan praktisi penyelenggara perusahaan tentang pengungkapan aset biologis. Dengan harapan, informasi tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang terdiri dari topik yang diangkat dalam penelitian, fenomena, masalah, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta kesimpulan mengenai penelitian ini. Bab ini juga membahas perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini terbagi atas dua pembahasan, yang pertama tinjauan pustaka yang membahas tentang landasan teori yang digunakan serta penjelasan mengenai masing-masing variabel penelitian. Kedua pengembangan hipotesis yang membahas bagaimana hipotesis dari penelitian ini serta kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian beserta cara pengukurannya, dan juga metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil analisis data mengenai hubungan antara intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan publik, rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham atau investor) dan agen (manajer perusahaan). Dalam hubungan ini, manajer perusahaan memiliki peran menjalankan operasi perusahaan. Teori keagenan muncul karena prinsipnya hanya berinvestasi di perusahaan dan tidak langsung mengelola perusahaan tetapi melimpahkan tugas manajemen kepada agen.

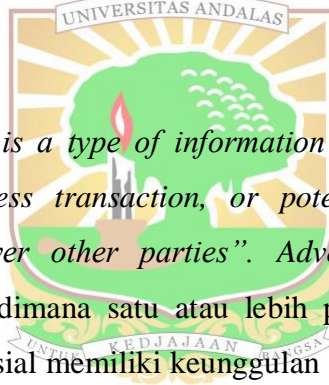
Menurut Scott (2009), terdapat dua permasalahan yang disebabkan oleh asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection*

“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties”. *Adverse selection* adalah jenis informasi yang diperoleh dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki keunggulan informasi melalui pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*agent*) lainnya mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada para pihak luar (*principal*).

2. *Moral Hazard*

“Moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in fulfillment of the transaction but other parties cannot”. *Moral hazard* adalah jenis informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial, dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak bisa. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.



Agen dalam menjalankan perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dari pada prinsipal. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi. Healy & Palepu (2001) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah keterbukaan informasi oleh agen sehingga prinsipal dapat mengevaluasi apakah investasinya telah dikelola dengan baik oleh agen. Pengungkapan merupakan salah satu mekanisme yang tepat untuk memantau kinerja agen dan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemegang saham.

2.1.2 Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Signalling theory adalah teori mengenai penyampaian informasi dari manajer kepada pihak yang berkepentingan (investor atau kreditor). Jika dilihat dari perspektif investor, asumsi teori ini menjelaskan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perusahaan atau organisasi diharapkan dapat memberikan kabar positif atau *good news* kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya sehingga investor diharapkan dapat menangkap sinyal tersebut. diberikan oleh organisasi melalui informasi yang disampaikan oleh perusahaan.

Jika dalam perspektif pengungkapan laporan perusahaan, teori signaling dapat menjelaskan bagaimana manajer harus memberikan informasi yang memadai tentang semakin banyak informasi yang dihadapi perusahaan. *Signalling theory* merupakan salah satu teori yang melatarbelakangi permasalahan asimetri informasi (Sulistya Ningsih dan Gunawan, 2016).

Dalam *Signal Theory* disebutkan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi keuangan kepada pihak eksternal perusahaan (Hargyantoro, 2010). Desakan perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan prinsipal (Hargyantoro, 2010). Menurut Miller dan Whiting (2005) menunjukkan bahwa suatu perusahaan pasti akan memberikan sinyal berupa informasi positif tentang kondisi perusahaan yang diharapkan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Informasi yang ada dilakukan sebagai pengungkapan kinerja

perusahaan yang nantinya dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Pengungkapan informasi perusahaan yang memadai kepada pemilik merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Salah satu sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan yang dapat diandalkan dan dapat mengurangi ketidakpastian tentang masa depan perusahaan (Hargyantoro, 2010). Pemilik umumnya lebih memilih untuk mengungkapkan informasi dengan harapan investor akan menafsirkan ini sebagai sinyal positif bagi kinerja perusahaan dan mengurangi asimetri informasi. Pengungkapan dapat memberikan nilai tambah bagi suatu perusahaan (Agustin, 2008), memberikan informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memuaskan keinginan pemilik, dan memberikan informasi lain yang dapat menciptakan keyakinan bahwa suatu perusahaan lebih baik dari yang lain. Pengungkapan adalah sinyal karena dapat memberikan. perusahaan. (Hargiantoro, 2010)

Jika pengumuman mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan.

2.1.3 Pengungkapan (*Disclosure*)

Dalam Suwardjono (2014 : 578) pengertian *disclosure* (pengungkapan) adalah sebagai berikut:

“Pengungkapan yang berarti penyediaan informasi dalam laporan keuangan, termasuk laporan sendiri, catatan atas laporan, dan pengungkapan tambahan yang terikat dengan laporan keuangan, itu tidak mencakup pernyataan publik atau swasta yang dibuat oleh manajemen atau informasi menyediakan di luar laporan keuangan”.

Menurut SFAC No.5 (paragraf.9) dalam Wolk *et al* (2013:342) menyebutkan bahwa pengertian pengungkapan adalah sebagai berikut:

“Disclosure as presentation of information by means other than recognition in the financial statements themselves; we concentrate largely on this aspect of disclosure must supplement the financial statments themselves in order that an adequate picture of financial conditions and operations is available for user analysis”.

Dari definisi di atas dapat diterjemahkan bahwa pengungkapan sebagai penyajian informasi dengan cara lain selain pengakuan dalam laporan keuangan itu sendiri, kita berkonsentrasi terutama pada aspek pengungkapan harus melengkapi laporan keuangan itu sendiri agar gambaran yang memadai dari kondisi keuangan dan operasi yang tersedia untuk analisis pengguna.

Pengungkapan Aset Biologis

a. Pengertian Aset Biologis

Aset biologis adalah hewan atau tumbuhan hidup yang terkadang mengalami transformasi biologis (proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi). Transformasi biologis menghasilkan perubahan kualitatif atau kuantitatif dalam aset biologis (PSAK 69).

PSAK 69 menjelaskan bahwa transformasi organik menghasilkan *output* berikut:

- 1) Perubahan aset melalui:
 - a) Pertumbuhan (booming dalam jumlah atau perkembangan terbaik dari hewan atau tumbuhan)
 - b) Degenerasi (berkurangnya jumlah atau berkurangnya hewan atau tumbuhan terbaik)
 - c) Prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan)
- 2) Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

b. Jenis Aset Biologis

IAS 41 (2003) membedakan aset biologis menjadi 2 (dua) jenis berdasarkan ciri-ciri nya yaitu :

- 1) Aset Biologis Bawaan.

Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat beregenerasi sendiri, contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.

- 2) Aset Biologis Bahan Pokok.

Aset agrikultur yang dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan beras, dan produksi kayu



sebagai bahan kertas.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis (Korompis, 2014) :

1) Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*).

Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.

2) Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*).

Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen atau dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb).

c. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

1). Pengakuan Aset Biologis

PSAK 69 (2018) menjelaskan bahwa aset biologis diakui pada saat :

- a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang dapat dibuktikan secara hukum atas ternak dan merek atau penandaan ternak pada saat pengakuisisian, kelahiran, atau penyapihan.
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas. Manfaat masa depan dinilai melalui pengukuran atribut fisik yang signifikan.
- c) Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

2). Pengukuran Aset Biologis

Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali untuk kasus yang dideskripsikan dalam paragraf 30 dimana nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (PSAK 69 Paragraf 12). Pengukuran nilai wajar aset biologis atau produk agrikultur dapat didukung dengan mengelompokkan aset biologis

atau produk agrikultur sesuai dengan atribut yang signifikan sebagai contoh, berdasarkan usia atau kualitas. Entitas memilih atribut yang sesuai dengan atribut yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga (PSAK 69 Paragraf 15). Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan dalam laba rugi pada periode dimana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi (PSAK 69 Paragraf 26).

3). Pengungkapan Aset Biologis

Menurut PSAK 69 Agrikultur paragraf 40, entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan padasaat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahannilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur paragraf 43, pengungkapan aset yang dilakukan entitas adalah: “Pengungkapan deskripsi kuantitatif aset biologis dibedakan menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset produktif (*bearer biological asset*), atau aset biologis yang menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*). Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok. Entitas selanjutnya dapat membagi jumlah tercatat tersebut antara aset yang telah menghasilkan dan belum menghasilkan. Perbedaan ini memberikan informasi yang mungkin berguna dalam menilai waktu arus kas masa depan. Entitas mengungkapkan dasar dalam membuat perbedaan tersebut”.

Dalam PSAK 69 paragraf 49 pengungkapan yang dilakukan perusahaan adalah:

- a) Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas;
- b) Jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis dan
- c) Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur

PSAK 69 menjelaskan bahwa terdapat item pengungkapan wajib dan item pengungkapan sukarela yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Indeks Pengungkapan Aset Biologis

Paragraf	Indeks Pengungkapan	Skor
<i>Mandatory Item:</i>		
Keuntungan atau Kerugian yang timbul selama periode:		
40	Pengakuan awal aset biologis	1
40	Pengakuan awal hasil agrikultur	1
40	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	1
41	Gambaran dari setiap kelompok aset biologis	1
42	Penjelasan paragraf 41	1
42	Penjelasan pengukuran 41	1
46	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis	1
46	Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan:	
46	Aset yang tersedia akhir periode	1
46	Hasil agrikultur selama periode tersebut	1
51	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar dari masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis	1
51	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tersebut	1
49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin	1
49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis	1
49	Strategi manajemen terkait resiko keuangan aset biologis	1
50	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode	1
50	Rekonsiliasi yang meliputi desegregasi	1
54	Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	1
54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang mereka tetapkan dikurangkumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai	1
54	Gambaran aset biologis	1
54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	1
54	Perkiraan tingkat ketidakesesuaian nilai wajar	1
54	Metode penyusutan yang digunakan	1
54	Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan	1
55	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	1
55	Pengakuan keuntungan atau kerugian penjualan aset biologis	1
55	Kerugian penurunan nilai, terkait penghentian	1
55	Reversal rugi penurunan nilai terkait penghentian	1
55	Penyusutan terkait penghentian	1
56	Pengungkapan entitas terkait - Nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi	1

	akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan	
56	Gambaran aset biologis	1
56	Penjelasan mengapa nilai wajar telah terukur secara andal	1
56	Pengaruh perubahan tersebut	1
57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah	
57	Hibah pemerintah	1
57	Pengakuan terkait sifat dan tingkat hibah pemerintah dalam laporan keuangan	1
57	Kondisi yang terpenuhi dan kontijensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah	1
57	Penurunan yang signifikan pada tingkat hibah pemerintah	1
	<i>Non-Mandatory but recommended items:</i>	
43	Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis, yang membedakannya dengan:	1
43	<i>Consumable and bearer asset</i>	1
43	Aset dewasa dan belum dewasa	1
51	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, mempengaruhi laba atau rugi karena perubahan fisik dan perubahan harga	1
51	Informasi ini disampaikan oleh aset biologis	1
NA	Informasi mengenai penilaian efek	1
NA	Informasi lebih lanjut	1
NA	Asumsi harga masa depan dan biaya, serta mengungkapkan analisis sensitivitas dengan beberapa parameter	1

Sumber: PSAK 69 Agrikultur

2.1.4 Intensitas Aset Biologis

Aset biologis adalah aset berupa makhluk hidup atau tumbuhan hidup yang mengalami transformasi biologis sebagai akibat dari peristiwa atau aktivitas masa lalu yang memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang. Transformasi biologis berupa perubahan nilai aset melalui peningkatan (peningkatan kualitas hewan atau tumbuhan), penurunan (penurunan atau penurunan kualitas hewan atau tumbuhan), prokreasi (perkembangbiakan) dan produksi.

Secara umum intensitas diartikan sebagai tingkat upaya perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan (Selahudin *et al*, 2018).

Intensitas aset biologis menunjukkan besarnya investasi pada aset biologis perusahaan. Selain menunjukkan jumlah investasi, juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan akan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan (Yurniwati *et al*, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis merupakan besarnya tingkat investasi suatu perusahaan dan memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis pada saat pengungkapannya dalam laporan keuangan atau kemampuan entitas untuk mengungkapkan kepatuhan aset biologis sesuai dengan standar akuntansi yang memberikan jumlah aset biologis yang signifikan.

2.1.5 Pertumbuhan perusahaan

Menurut Kasmir (2016) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi ditengah perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan yang meningkat menunjukkan perusahaan memiliki perkembangan yang baik. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan prospek perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang mampu mempertahankan posisinya ditengah pertumbuhan perekonomian dianggap berhasil menjalankan strategi perusahaannya. Strategi perusahaan yang berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat lebih berkembang dan dapat melakukan perluasan usahanya.

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktivapun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1998). Potensi pertumbuhan adalah peluang perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi atau meningkatkan produksi mereka (Selahudin *et al*, 2018). Menurut Daniel *et al* (2010), potensi pertumbuhan tergantung pada tujuan kepemimpinan organisasi untuk kesuksesan dan metode yang digunakan untuk menumbuhkan bisnis dari pasar sempit menjadi operasi yang lebih bervolume. Potensi pertumbuhan adalah penggunaan indikator untuk

minat investasi baik dari investor publik atau swasta, pemodal ventura dan pemangku kepentingan lainnya (Oliveira *et al*, 2006). Jika perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk potensi pertumbuhan, lebih banyak investor akan berinvestasi di perusahaan mereka.

2.1.6 Leverage

Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagaimana dari pada aktivitas perusahaan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetap penggunaan utang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham karena penggunaan utang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya (Muslich, 2003). Analisis *leverage* merupakan alat yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan dalam melakukan perencanaan laba perusahaan dan dalam kaitannya dengan penentuan alternatif sumber dana yang terbaik untuk membiayai peningkatan modal sejalan dengan pertumbuhan perusahaan. *Leverage* diartikan sebagai penggunaan dana, dimana akibat dari penggunaan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. (Sumardi & Suharyono, 2020). Menurut Sudana (2011), *leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu aktiva tetap yang menimbulkan biaya penyusutan dan utang yang menimbulkan biaya bunga.

Jenis – jenis Leverage

Menurut Sumardi & Suharyono (2020) dalam manajemen keuangan perusahaan pada umumnya dikenal tiga macam *leverage*, *financial leverage* dan *leverage Effect*.

1. Operating Leverage

Operating leverage menggambarkan perbandingan biaya tetap dan biaya variabel yang dimiliki perusahaan, karena itu dikatakan *operating leverage* akan menguntungkan apabila *sales revenue* atau penerimaan atas penjualan setelah dikurangi biaya variabel lebih besar dari biaya *fixed*. Dengan demikian *operating*

leverage ditentukan oleh hubungan antara sales revenue yang diperoleh perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Bagi manager keuangan, analisa operating leverage akan memberikan informasi sampai sejauh mana efek perubahan dari volume penjualan, terhadap turun naiknya EBIT

2. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan dana yang disertai dengan beban tetap, financial leverage ini ditentukan oleh hubungan antara EBIT dan earning per-share dan besarnya EBIT yang menghasilkan *earning* per-share positif, akan dipengaruhi biaya-biaya yang harus dikeluarkan (seperti, interest, pajak), karena itu semakin besar penggunaan dana dari luar perusahaan yang disertai dengan beban tetap (pinjaman jangka panjang, obligasi) akan mempengaruhi *earning* per-share.

3. *Combined Leverage Effect*

Kombinasi kedua konsep tersebut diatas yaitu *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* disebut sebagai *Degree of Combined Leverage Effect*, yang menggambarkan besarnya tingkat perubahan yang terjadi atas laba bersih sesudah pajak (NPAT) atau EPS dengan perubahan tingkat penjualan.

2.1.7 Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan saham oleh publik menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar.

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-sharing-kan manager kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manager, seperti: standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manager berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance*

system karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

Perusahaan yang diperdagangkan secara publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang sebagian kepemilikannya dimiliki oleh publik. Ini berarti bahwa kita harus melaporkan dan menginformasikan kepada publik tentang semua situasi dan kegiatan yang kita lakukan, karena masyarakat adalah satu dengan pemegang saham (Fima, 2014). Kepemilikan bersama didefinisikan sebagai kepemilikan ekuitas yang dikendalikan oleh publik. Semakin banyak saham yang dikendalikan publik, semakin besar permintaan pengungkapan (Choi & Gary, 2010). Publik itu sendiri adalah individu atau lembaga yang tidak dikendalikan dan memiliki kurang dari 5% saham dalam perusahaan (Eka, 2011).

Pengertian publik disini mengacu pada pihak lain yang bukan milik manajemen dan tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan. Semakin banyak saham yang dijual ke publik, maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Semakin banyak saham yang dimiliki perusahaan, semakin banyak pengungkapan sukarela yang harus dilakukan perusahaan. Kondisi tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pemegang saham memerlukan informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan dalam rangka mengendalikan kegiatan usahanya sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terwujud (Nugraheni, 2009).

i. Komite Audit

a. Komite audit

Arens dan loebbecke (2000) dalam buku auditing : *an intelagrated approach* (hal 90-91) menyatakan bahwa :

An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent

of management. Most audit committees are made up three to five or sometimes as many as seven directors who are not a part of company management.

Dari definisi bahwa secara umum komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal didalam perusahaan. Keberadaan komite audit pada saat ini telah menjadi salah satu aspek dalam kriteria penilaian dalam hal pelaksanaan *good corporate governance*.

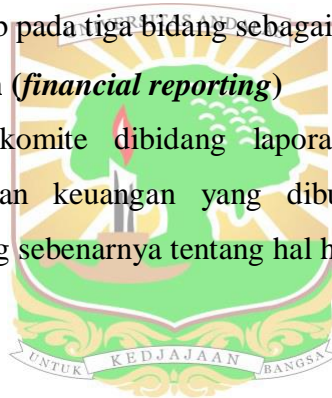
b. Fungsi dan peran komite audit

Menurut *institute of internal auditors* dalam *internal auditing and the audit committee* yang dikutip oleh *forum for corporate governance in indonesia* (FCGI) dalam booklet terbitnya yang berjudul “peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan *corporate governance*” pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang sebagai berikut :

- **Laporan keuangan (*financial reporting*)**

Tanggung jawab komite dibidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hal hal sebagai berikut :

1. Kondisi keuangan
2. Hasil usaha
3. Rencana dan komitmen jangka panjang



Ruang lingkup pelaksanaan dalam bidang ini adalah :

1. Merekomendasikan auditor eksternal.
2. Memeriksa hal hal yang berkaitan dengan auditor eksternal.
3. Menilai kebijakan akutansi dan keputusan-keputusan yang menyangkut kebijaksanaan.

Meneliti laporan keuangan yang meliputi :

1. Laporan paruh tahun (*Interim Financial Statements*)
2. Laporan tahunan (*Annual Financial Statements*)
3. Opini auditor dan *management letters*

- **Tata kelola perusahaan (*Corporate governance*)**

Tanggung jawab komite audit dalam bidang *corporate governance* adalah untuk memastikan, bahwa perusahaan telah menjalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Ruang lingkup pelaksanaan dalam bidang ini adalah :

1. Menilai kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan, etika, benturan kepentingan dan penyelidikan terhadap perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan;
2. Memonitoring proses pengadilan yang sedang terjadi atau pun yang ditunda serta yang menyangkut masalah *corporate governance* dalam hal mana perusahaan menjadi salah satu pihak yang terkait didalamnya;
3. Memeriksa kasus-kasus penting yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan;

- **Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)**

Tanggung jawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk didalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian internal serta memonitoring proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

c. Rapat Komite Audit

Menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015. Komite Audit wajib menyelenggarakan rapat sebagai wujud tugas komite ini dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Tingginya intensitas rapat yang diselenggarakan akan membuat proses pengawasan dan *monitoring* menjadi lebih baik, sehingga laporan keuangan yang disajikan telah mencerminkan realitas ekonomik perusahaan yang sesungguhnya. Peran komite audit adalah mengawasi manajemen (agen) untuk memastikan bahwa mereka tidak merugikan pemilik perusahaan dengan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (Suhardjanto, 2012). Komite audit juga dianggap sebagai alat untuk memperoleh informasi atas

laporan keuangan dan memantau efektivitas manajemen. Kualitas pelaporan keuangan mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap pengungkapan wajib suatu perusahaan setelah konvergensi IFRS, karena semakin besar komite audit perusahaan, semakin banyak pengawasan oleh auditor dan manajemen kinerja (Gunawan *et al*, 2016).

2.2 Penelitian Terdahulu Pengungkapan Aset Biologis

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Intensitas aset biologis adalah seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aset biologis. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019); Duwu, Sylvia & Hastutie (2018); Goncalves & Lopes (2014); Hayati & Serly (2020); Kusumadewi (2018); Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning, (2019); Sari (2019); Santoso, Handayani, & Susi (2021); Selahudin, Firdaus & Sukri (2018); Yurniwati, Djunid & Amelia (2018) menemukan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah, Muhaimin & Wahyuning (2019); Alfiani & Rahmawati (2019) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pertumbuhan Perusahaan. Potensi pertumbuhan adalah penggunaan indikator untuk minat investasi baik dari investor publik atau swasta, pemodal ventura dan pemangku kepentingan lainnya (Oliveira *et al*, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati & Serly (2020) pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Berbeda dengan selahudin *et al* (2018), Santoso & Susi (2021) menemukan bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagaimana dari pada aktivitas perusahaan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Temuan penelitian yang dilakukan oleh selahudin *et al* (2018); Santosa & Susi (2021); Clavano (2014) menyatakan *Leverage* positif tapi tidak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

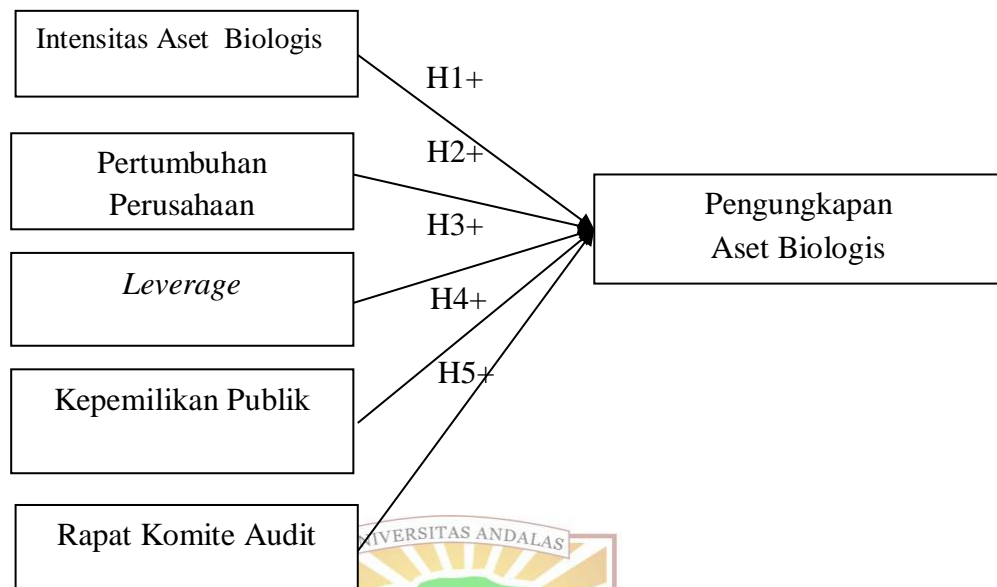
Kepemilikan publik didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dikendalikan publik. Semakin banyak saham yang dikendalikan publik, semakin besar permintaan pengungkapan (Choi & Gary, 2010). Sebuah studi oleh Sriayu dan Nimba (2013); Perwandari dan Agus (2012); Berbeda dengan penelitian Nur (2012), namun, Siregar (2017), kepemilikan pemerintah tidak mempengaruhi pengungkapan.

Peran komite audit adalah mengawasi manajemen (agen) untuk memastikan bahwa mereka tidak merugikan pemilik perusahaan dengan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri (Suhardjanto, 2012). Komite audit juga dianggap sebagai alat untuk mencegah kecurangan dalam laporan keuangan dan memantau efektivitas manajemen. Berdasarkan penelitian Ettredge *et al* (2010); Allegrini (2013) menemukan bukti bahwa semakin banyak rapat yang dilakukan oleh komite audit maka semakin mendorong kepatuhan pengungkapan wajib dan penelaian Laksana (2008); Josua (2018) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan dan komite kompensasi berhubungan positif dengan pengungkapan laporan keuangan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2020) rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, dan pengembangan permasalahan, sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis. Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Diolahh oleh peneliti dari berbagai sumber (2021)

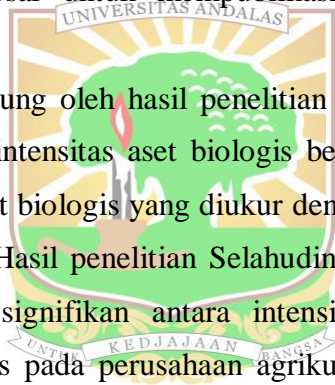
2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Intensitas Aset Biologis dan Pengungkapan Aset Biologis

Menurut PSAK (69) *biological asset intensity* (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Intensitas aset biologis pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya. Menurut Duwu (2018) dalam penelitiannya, *biological asset intensity* (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga mampu menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut kemudian dijual. Artinya semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, maka semakin besar juga dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan rinci terkait aset biologis yang dimilikinya. Hal ini merupakan bentuk pelaporan perusahaan agrikultur atas aset utama yang dimiliki dan dikelola serta merupakan sumber laba bagi perusahaan pada sektor agrikultur.

Signalling theory merupakan dasar untuk hubungan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis. *Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang luas dalam pengungkapannya akan mendapatkan sinyal yang baik dari *stakeholders*. Salah satu cara untuk meningkatkan sinyal tersebut adalah pengungkapan melalui peningkatan intensitas aset biologis (Deviyanti, 2019). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat sejalan dengan peningkatan intensitas aset biologis (Amelia, 2017). Oleh karena itu, ketika intensitas aset biologis meningkat, maka tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat. Semakin tinggi atau tinggi investasi perusahaan pertanian dalam aset biologis, semakin luas tingkat keterbukaan informasinya. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi cenderung mendapat perhatian lebih dari pihak luar, salah satunya adalah investor. Investor semakin tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang lebih besar untuk mempublikasikan informasinya (Alfiani, 2019).

Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian Goncalves & Lopes (2014) yang menemukan bahwa, intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis yang diukur dengan menggunakan rasio aset biologis dibagi total aset. Hasil penelitian Selahudin, *et al* (2018) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Malaysia. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Yurniwati, *et al* (2018) pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Temuan penelitiannya adalah intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Begitu juga dengan Marselina *et al* (2018) menyatakan intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, maka penulis berpendapat bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur, maka semakin banyak pula pengungkapan yang harus dilakukan perusahaan agrikultur mengenai aset biologisnya.



Berdasarkan uraian diatas hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.2 Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Aset Biologis

Menurut teori sinyal, tindakan yang diambil oleh perusahaan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana investor melihat prospek masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2010, hlm. 36). Sinyal dapat memberikan informasi bahwa perusahaan dapat melakukan lebih baik dari pada yang lain. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat akan memperkuat posisinya dalam dunia persaingan bisnis, mencapai kinerja penjualan yang berarti dan berkembang, serta mencapai hasil yang positif seiring dengan peningkatan pangsa pasar, dan perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mendapat banyak perhatian seiring pertumbuhannya. perusahaan dengan peluang yang lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi diharapkan dapat memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, laba diharapkan lebih berkelanjutan, dan investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan (Sari, 2019).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung mendapatkan perhatian lebih, sehingga mereka memproses lebih luas informasi keuangan dan non-keuangan yang mereka berikan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan lebih memperhatikan investor ketika mengambil keputusan tentang penarikan modal ke perusahaan (Deviyanti, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munsaidah *et al* (2016) bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mengambil tindakan lebih banyak.

Aset utama perusahaan agrikultur adalah aset biologisnya. Informasi tentang aset biologis akan berguna bagi pemangku kepentingan untuk menentukan nilai wajar aset biologis berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan arus kas perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu perusahaan di sektor agrikultur merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan asetnya.

Laporan tahunan harus dilampirkan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dipahami dan tidak disalah artikan (Amelia, Frida, 2017).

Tanggung jawab sosial perusahaan juga meningkat karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung mendapatkan perhatian (Sari, 2012). Tumbuhnya perusahaan di sektor agrikultur merupakan kemampuan perusahaan agrikultur untuk meningkatkan asetnya. Pertumbuhan suatu perusahaan agrikultur memperhitungkan perluasan usaha yang dilakukan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan aset pertumbuhan yang digunakan dalam operasinya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki kontrol yang lebih besar dari pihak luar, terutama investor. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan pengungkapan informasi untuk menarik perhatian investor ketika mengambil keputusan penanaman modal di perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019); Hayati & Serly (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Adanya pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan ditunjukkan pada rasio pertumbuhan penjualan, cenderung lebih memilih menggunakan biaya-biaya untuk kegiatan produksi sehingga dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan keuntungan perusahaan, dibandingkan untuk kegiatan pengungkapan yang nanti akan menambah biaya. Berdasarkan uraian diatas hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.3 Leverage dan Pengungkapan Aset Biologis

Menurut Gallery *et al* (2008), perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi atau memiliki komunikasi langsung dengan para kreditor untuk mencegah pengawasan publik yang lebih besar. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi dalam

struktur modal mereka harus menanggung lebih banyak biaya agensi. Dengan demikian, perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan serta mengurangi biaya agensi. Di sisi lain, perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi dapat diharapkan untuk mengungkapkan. Selain itu, teori sinyal menyatakan bahwa utang dapat digunakan sebagai tanda mewah untuk membedakan bisnis yang dinilai rendah dari bisnis yang sangat tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi mencoba dan memberikan statistik spesifik ekstra dalam laporan ekonomi untuk memenuhi keinginan tersebut dibandingkan dengan bisnis dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah.

Leverage akan mencerminkan seberapa besar suatu perusahaan bergantung kepada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Purnasiwi, 2011). Rasio *leverage* yang tinggi akan mendorong perusahaan dalam menyampaikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan serta mengurangi biaya agensi (Putri, 2017). Menurut Khanna, et al (2004) perusahaan dengan rasio utang yang tinggi harus mempunyai derajat transparansi yang tinggi, karena kreditor menuntut informasi yang lebih banyak untuk dapat menjamin dana mereka. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Sinurat & Sembiring (2016), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Selahudin, et al (2018) mengenai faktor penentu pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih intensif untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki sehingga mengurangi biaya agensi mereka. Selain itu, dengan mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan akan meyakinkan kreditor bahwa lebih kecil kemungkinan bagi mereka untuk melewati klaim perjanjian pembayaran hutang.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.4 Kepemilikan Publik dan Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan agrikultur diperdagangkan secara publik dan merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya perusahaan milik pemerintah harus mengkomunikasikan dan menginformasikan kepada mereka semua kondisi dan kegiatan yang dilakukan perusahaan. Karena masyarakat adalah salah satu pemegang saham. Saham (Fima, 2014). Kepemilikan publik didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dikendalikan publik. Semakin banyak saham yang dikendalikan publik, semakin besar permintaan pengungkapan (Choi & Gary 2010).

Publik itu sendiri adalah individu atau lembaga yang tidak dikendalikan dan memiliki kurang dari 5% saham dalam perusahaan (Eka, 2011). Pengertian publik disini mengacu pada pihak lain yang bukan milik manajemen dan tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan. Semakin banyak saham yang dijual ke publik, maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar di masyarakat. Semakin banyak saham yang dimiliki perusahaan, semakin banyak pengungkapan sukarela yang harus dilakukan perusahaan. Kondisi tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pemegang saham memerlukan informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan dalam rangka mengendalikan kegiatan usahanya sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terwujud (Nugraheni, 2009).

Perusahaan yang sahamnya lebih banyak dikuasai oleh publik artinya publik memiliki kepercayaan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan harus menjaga kepercayaan tersebut dengan cara semaksimal mungkin mengungkapkan segala kegiatan yang ada di dalam perusahaannya. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan maka berdampak pada indeks pengungkapan keuangan perusahaan. Persentase saham yang tersedia untuk publik mewakili jumlah informasi pribadi yang harus diberikan manajer kepada publik. Informasi pribadi mengacu pada informasi internal yang sebelumnya hanya diketahui oleh manajer, seperti kriteria penilaian kinerja perusahaan dan adanya sistem bonus. Jika ada investor publik, manajer melaporkan dalam format yang memerlukan penyediaan informasi orang dalam secara teratur. Menurut Jensen (1993), publik berperan penting dalam membangun sistem pemerintahan yang berfungsi dengan

baik karena mereka memiliki kepentingan finansial dan bertindak independen dalam mengevaluasi pemerintahan. Semakin tinggi persentase saham yang tersedia untuk publik, semakin banyak informasi orang dalam yang harus diungkapkan untuk mengurangi intensitas manajemen laba.

Teori agensi merupakan dasar dalam pengelolaan mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya konsep *corporate governance* pihak manajemen (agen) diharapkan dapat dipercaya dalam mengelola kekayaan pemilik (prinsipal), dan pemilik juga yakin bahwa agen bertindak sewajarnya serta tidak melakukan kecurangan untuk kepentingan agen sendiri sehingga dapat meminimalkan konflik serta biaya keagenan (Hamdani, 2016). Dengan demikian, jika sudah sesuai dengan harapan agen dan prinsipal, maka akan dapat meningkatkan pengungkapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sriayu & Nimba (2013); Purwandari & Agus (2012); Nur (2012); Agustin & Rakhmawati (2019); Purwandari (2012) menyatakan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan karena perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan publik besar memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017); Indaswari & Ni Putu (2017); Agustina (2012) kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan, menurutnya kemungkinan hal ini terjadi karena publik sebagai investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tidak memperhatikan tingkat pengungkapan pada perusahaan tersebut dan lebih mementingkan pergerakan harga saham karena ingin mendapatkan *return* sebesar besarnya dari investasi yang mereka lakukan. Juga kurangnya perhatian perusahaan terhadap pemegang saham publik. Secara individu, masing-masing pemegang saham publik memiliki persentase 5% dimana rendahnya persentase kepemilikan masing-masing pemegang saham memiliki pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajemen dan tidak bisa terlalu menekan perusahaan dalam membuat kebijakan. Tidak adanya berpengaruh kepemilikan saham terhadap pengungkapan laporan tahunan mengartikan bahwa perusahaan walaupun proporsi sahamnya dimiliki publik, belum tentu akan mengungkapkan pengungkapan informasi perusahaan secara

lebih. Hasil analisis tersebut didukung dengan kenyataan dilapangan yang menunjukkan bahwa investor publik di indonesia umumnya investor kecil sehingga tidak dapat banyak yang mempengaruhi manajemen, sehingga kebijakan manajemen lebih banyak menentukan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.5 Rapat Komite Audit dan Pengungkapan Aset Biologis

Teori keagenan merupakan hubungan antar pihak agen dengan *principal* yang disajikan dalam bentuk kontrak. Manajemen maupun para pemegang saham yang mementingkan kepentingannya masing-masing pihak sehingga memunculkan konflik. Konflik keagenan bisa muncul dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu komite audit. Komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal didalam perusahaan. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern dari perusahaan. Dalam hal pelaporan keuangan peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar atau kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite. Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit, guna rapat yang dilakukan komite audit untuk memantau, diskusi dan implementasi strategi serta untuk berkonsultasi bersama dan memberikan pendapat dalam mengatasidan pembuatan keputusan dengan mengumpulkan pendapat sehingga menghasilkan satu keputusan (Mohammad *et al*, 2018).

Berdasarkan penelitian Ettredge *et al* (2010); Allegrini (2013); Li *et al* (2008); Laksamana (2008) menemukan bukti bahwa semakin banyak rapat yang diadakan oleh komite audit, semakin mendorong kepatuhan pengungkapan wajib.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Josua (2018) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini sebagaiberikut:

H₅ : Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menerangkan suatu kejadian dalam bentuk angka-angka yang berarti.

3.2 Populasi dan Prosedur Penelitian Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih sektor agrikultur karena tetap menjadi salah satu kunci kekuatan perekonomian negara, karena menyumbang 12,65% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada triwulan I tahun 2019 dan 13,57% pada triwulan II tahun 2019 (BPS , 2019). Juga, hanya perusahaan di sektor pertanian yang memiliki aset biologis.

Definisi sampel yang dipilih dari populasi umum suatu perusahaan berdasarkan *purposive sampling*. Periode penelitian 2015-2019 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Seluruh Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI 2015-2019
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun buku 2015–2019
- c. Perusahaan mengungkapkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp) dari tanggal 31 Desember 2015-2019

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dari tahun 2015-2019. Data sekunder penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan laporan masing-masing perusahaan terpilih.

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis, yaitu penyajian formal informasi terkait aset biologis yang dikelola oleh perusahaan agrikultur dalam laporan tahunan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *content analysis*, yaitu menganalisis isi suatu dokumen untuk mengidentifikasi karakteristik atau informasi tertentu dalam dokumen tersebut guna memperoleh gambaran yang objektif dan sistematis. *content analysis* dilakukan melalui laporan tahunan perusahaan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan. Menganalisis akuntansi aset biologis perusahaan dan mengidentifikasi akuntansi (pengungkapan) aset biologis perusahaan. Pengungkapan aset biologis diukur dengan menggunakan rumus Indeks Pengungkapan Wallace. (Goncalves & Lopes, 2014; Selahudin *et al*, 2018; Yurniwati *et al*, 2018; Marselina *et al*, 2018) yaitu :


$$\text{Indeks Pengungkapan Wallace} = \frac{n}{K} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Luas pengungkapan aset biologis yang diperoleh dengan n = 1 poin jika setiap item diungkapkan dalam laporan tahunan, jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan skor 0 (nol).

k = Total skor yang diwajibkan menurut PSAK 69

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Intensitas aset biologis

Intensitas aset biologis menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut (Yurniwati *et al*, 2018). Pengukuran terkait aset biologis menurut Goncalves & Lopes (2014) adalah :

$$\text{Biological Asset Intensity} = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Afliani *et al*, 2019; Selahudin *et al*, 2018).

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Pendapatan tahun}_t - \text{Pendapatan tahun}_{t-1}}{\text{Pendapatan tahun}_{t-1}}$$

c. Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber dana baik yang berasal dari kekayaan perusahaan atau pun bersumber dari hutang (Selahudin *et al*, 2018; Clavano, 2014).

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang dikuasai oleh masyarakat umum. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan persentasi pemilikan yang dikuasi oleh publik (Nur, 2012; Sriayu & Nima (2013).

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Publik}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

e. Rapat Komite Audit

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Li *et al* (2008); Permatasari (2009); Ettredge *et al* (2010), yaitu jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan dalam satu tahun.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik, yang terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam suatu model regresi berdistribusi normal. Hal ini karena uji t dan f diketahui mengasumsikan bahwa residual terdistribusi normal. Uji normalitas residual untuk data penelitian menggunakan uji one-sample Kolmogorov-Smirnov (KS), dimana tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi menemukan korelasi yang tinggi atau lengkap antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besarnya Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah memiliki angka toleransi yang mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam regresi linier terdapat korelasi antara *confounding error* pada periode t dengan *confounding error* pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi terjadi ketika pengamatan berturut-turut dari waktu ke waktu terkait satu sama lain. Hal ini sering ditemukan pada data *time series*. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2012):

- Jika D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- Jika D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- Jika D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

4. Uji Heterokedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut *Homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah model dengan atau tanpa heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* adalah dengan menggunakan *scatterplot* antara residual SRESID dengan nilai prediksi dari variabel dependen yang diberi nama ZPRED.

3.6 Uji Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi

Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena variabel bebas lebih dari satu. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. untuk memperkirakan atau memprediksi berdasarkan populasi atau rata-rata dari variabel dependen. Diketahui nilai variabel bebas (Ghozali, 2016).). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji: Intensitas Aset Biologis (X_1), Pertumbuhan Perusahaan (X_2), *Leverage* (X_3), Kepemilikan Publik (X_4) dan Rapat Komite Audit (X_5) terhadap pengungkapan aset biologis (Y). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi linear berganda.

Adapun persamaan regresi linear berganda, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PAB = \alpha + \beta_1 BAI + \beta_2 GWT + \beta_3 LEV + \beta_4 KP B + \beta_5 RKA + e$$

Keterangan:

PAB	=	Pengungkapan Aset Biologis
A	=	Konstanta
BAI ₁	=	<i>Biological Asset Intensity</i>
GWT ₂		Pertumbuhan Perusahaan
LEV ₃	=	<i>Leverage</i>
KPB ₄	=	Kepemilikan Publik
RKA ₅		Rapat Komite Audit
E	=	Nilai Residu

1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk pengambilan keputusan pada uji statistik F dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Bila nilai F hitung < nilai signifikansi (sig < 0,05), maka hipotesis diterima. Artinya secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila nilai F hitung > nilai signifikansi (sig > 0,05), maka hipotesis ditolak. Artinya secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi (R^2) adalah untuk menentukan tingkat akurasi terbaik dalam analisis regresi, dinyatakan sebagai nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2) adalah nol, dan variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Ketika koefisien determinasi mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat (Y) akibat variabel bebas (X).

3. Uji Statistik (t-test)

Menurut Ghozali (2013), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t tabel dengan t hitung, jika t hitung besar dari t tabel maka H_0 diterima dan sebaliknya dan jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Sampel Penelitian

Penelitian ini memberikan bukti mengenai pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, dan rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019 yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Memperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019 sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada Bab III. Jumlah sampel adalah 14, dengan periode pengamatan selama tahun. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel yang disajikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.	21
2	Perusahaan agrikultur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama tahun pengamatan periode 2015-2019.	(3)
3	Perusahaan yang tidak menyatakan dalam rupiah (Rp)	(1)
4	Perusahaan memiliki data outlier	(3)
5	Jumlah perusahaan yang datanya digunakan sebagai sampel	14
6	Jumlah data observasi (14 perusahaan x 5 tahun pengamatan)	70
Jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian		70

Sumber : Data Sekunder diolah

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Suyonto, 2013). Analisis statistik deskriptif akan memberikan deskripsi mengenai nilai rata-

rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel dalam penelitian ini. Nilai minimum merupakan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. Nilai maksimum merupakan nilai terbesar dalam suatu rangkaian pengamatan. Mean merupakan rata-rata yang dihitung dari penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data, dan standar deviasi merupakan akar dari jumlah kuadrat selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data (Santoso, 2010). Berdasarkan olahan data SPSS yang meliputi Pengungkapan Aset Biologis (Y), Intensitas Aset Biologis (X₁), Pertumbuhan Perusahaan (X₂), *Leverage* (X₃), Kepemilikan Publik (X₄), Rapat Komite Audit (X₅), maka akan diketahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel pada tabel 4.2 di bawah ini:



Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Disclosure (Y)	70	.244	.829	.43310	.181498
Biological Asset Intensity (X ₁)	70	.001	.600	.17692	.178248
Pertumbuhan Perusahaan (X ₂)	70	-.933	.316	.01468	.235075
Leverage (X ₃)	70	.001	2.683	1.07893	.816121
Kepemilikan Publik (X ₄)	70	.028	.924	.32004	.197783
Rapat Komite Audit (X ₅)	70	3	14	5.89	2.748
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

Statistik deskriptif adalah prosedur pengerjaan ulang statistik studi dalam bentuk tabulasi agar mudah dipahami dan ditafsirkan (Suyonto, 2013). Evaluasi statistik deskriptif mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel-variabel pada penelitian ini. Nilai minimum adalah nilai terkecil dari rantai pengamatan. nilai terbanyak adalah nilai terbesar dalam suatu rantai pengamatan. Saran adalah yang umum dihitung dari jumlah nilai semua statistik yang dibagi melalui berbagai statistik, dan penyimpangan yang biasa adalah dasar dari jumlah kuadrat dari perbedaan antara nilai statistik dan umum dibagi melalui berbagai macam statistik (Santoso, 2010). Berdasarkan statistik SPSS yang diolah yang meliputi Pengungkapan Aset

Biologis (Y), Intensitas Aset Biologis (X1), Pertumbuhan Perusahaan (X2), *Leverage* (X3), Kepemilikan Publik (X4), Rapat Komite Audit (X5), maka akan diketahui, nilai maksimal, nilai minimal, nilai rata-rata dan standar deviasi setiap variabel. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif masing-masing variabel pada tabel 4.2.

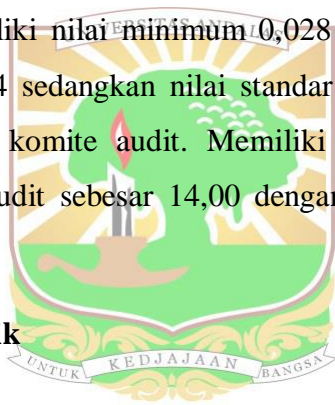
Berdasarkan tabel 4.2 di atas memperlihatkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 70 sampel untuk periode tahun 2015-2019. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis (*Total Disclosure*) yang diukur dengan menggunakan pengungkapan PSAK 69. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa nilai minimum untuk pengungkapan aset biologis berada pada 0.244, artinya pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan paling rendah dilakukan sebesar 24,4%. Sedangkan nilai maksimumnya 0,829 artinya pengungkapan aset biologis yang paling tinggi dilakukan 82,9% dan memiliki nilai rata-rata 0,43310 atau 43,31%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 70 sampel dalam penelitian ini 43,31% pengungkapan dengan item PSAK 69 aset biologis telah dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan aset biologis merupakan aset utama yang dikelola perusahaan agrikultur. Namun, masih ada juga beberapa perusahaan yang belum mengungkapkan terkait pengungkapan aset biologisnya dengan item pengungkapan PSAK 69. Kurangnya pengungkapan tersebut disebabkan karena aturan terkait pengungkapan di Indonesia baru di terapkan pada tahun 2015 dan di sahkan pada tahun 2018.

Variabel independen pertama adalah intensitas aset biologis berdasarkan tabel 4.2.1 dijelaskan bahwa nilai minimum 0,001 hal ini berarti proporsi investasi perusahaan untuk aset biologis yang dimiliki perusahaan paling rendah sebesar 0,001 dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan agrikultur tersebut. Intensitas aset biologis tertinggi dari tabel dengan nilai maksimum 0,600 artinya proporsi investasi perusahaan untuk aset biologis yang dimiliki perusahaan paling tinggi hanya sebesar 60%. Sedangkan rata-rata nilai intensitas aset biologis 0,17692 yang menunjukkan bahwa proporsi investasi perusahaan untuk aset

biologis rata-rata hanya 17,69%. Nilai standar deviasi sebesar 0,178248 dimana nilai ini lebih kecil dari rata-rata artinya sebaran data mendekati nilai rata-ratanya.

Variabel independen kedua adalah pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum pertumbuhan perusahaan -0,933 yang berarti merupakan nilai paling rendah tingkat pertumbuhan perusahaan pada beberapa perusahaan sampel. Nilai maksimal pertumbuhan perusahaan adalah 0,316 artinya, bahwa perusahaan yang memiliki nilai maksimum ini memiliki penyimpangan yang lebih sedikit dari pada *trend fitted value* nya. nilai mean pertumbuhan perusahaan adaah sebesar 0,1468. Nilai standar deviasi sebesar 0,235075.

Variabel independen ketiga *leverage*. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai minimum leverage 0,001 dan nilai maksimumnya 2,683 dengan nilai mean 1,07893 sedangkan nilai standar deviasi 0,816121. Variabel independen keempat kepemilikan publik. Memiliki nilai minimum 0,028 dan nilai maksimum 0,924 dengan nilai mean 0,32004 sedangkan nilai standar deviasi 0,197783. Variabel independen kelima Rapat komite audit. Memiliki nilai minimum 3,00, nilai maksimum rapat komite audit sebesar 14,00 dengan nilai mean 5,89 dan nilai standar deviasi 2,748.



4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian tentang normal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (Gozali, 2013). Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

N	70
Kolmogorov Smirnov Z	1,150
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,142

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* pada tabel menunjukkan nilai 1,150 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,142. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan signifikansi diatas 0,05 maka menunjukkan data residual terdistribusi secara normal.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

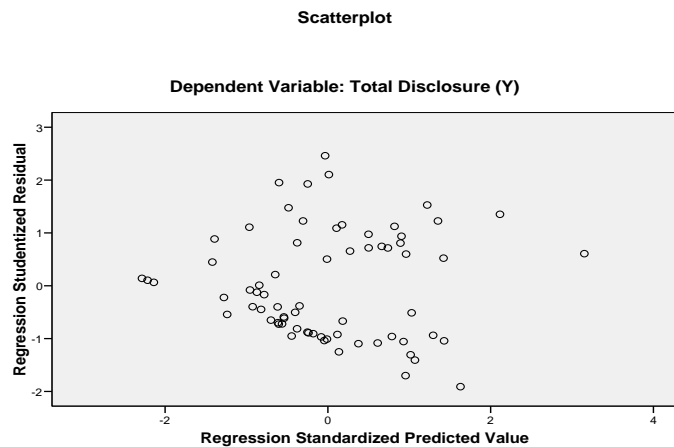
Variabel	Tolerance	VIF
Intensitas Aset Biologis	0,907	1,103
Pertumbuhan Perusahaan	0,893	1,119
<i>Leverage</i>	0,900	1,111
Kepemilikan Publik	0,811	1,232
Rapat Komite Audit	0,823	1,215

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieritas antar variabel.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) (Gozali, 2013). Berikut merupakan gambar dari hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara tidak beraturan secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi



Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,451 ^a	0,204	0,141	0,168182	1,388

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

Dari hasil output di atas nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,388 nilai DW berada di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, hal ini seperti yang diungkapkan Santoso (2012).

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan pengujian autokorelasi maka diperoleh kesimpulan bahwa model sudah dapat digunakan untuk melakukan pengujian analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

4.4.1 Analisis Regresi

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel yang bersifat positif atau negative, selain itu juga memprediksi nilai dari variabel dependen dengan mempehitungkan pengaruh dari masing-masing variabel independen. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel X (variabel bebas) terhadap Y (variabel terikat) dan meramalkan nilai Y (variabel dependen yang diprediksi) Ghazali (2016). Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$PAB = \alpha + \beta_1 BAI + \beta_2 GWT + \beta_3 LEV + \beta_4 KPB + \beta_5 RKA + e$$

$$PAB = 0,233 - 0,211 BAI - 0,237 GWT + 0,039 LEV + 0,330 KPB + 0,016 RKA + e$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 0,233 menyatakan bahwa jika tidak ada Intensitas Aset Biologis, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Publik dan Rapat Komite Audit maka pengungkapan aset biologis sebesar nilai konstanta yang dihasilkan yaitu sebesar 0,233.
- b. Koefisien regresi Intensitas Aset Biologis (X_1) sebesar -0,211 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan Intensitas Aset Biologis maka akan menurunkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,211 dengan anggapan variabel lainnya dianggap tetap.
- c. Koefisien regresi Pertumbuhan Perusahaan (X_2) sebesar -0,237 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan pertumbuhan perusahaan maka akan menurunkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,237 dengan anggapan variabel lainnya dianggap tetap.
- d. Koefisien regresi *leverage* (X_3) sebesar 0,039 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* maka akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,039 dengan anggapan variabel lainnya dianggap tetap.
- e. Koefisien regresi kepemilikan publik (X_4) sebesar 0,330 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan publik maka akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,330 dengan anggapan variabel lainnya dianggap tetap.

- f. Koefisien regresi rapat komite audit (X_3) sebesar 0,016 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan rapatkomite audit maka akan meningkatkan pengungkapan aset biologis sebesar 0,016 dengan anggapan variabel lainnya dianggap tetap.

4.4.2 Hasil Uji Kelayakan Modal (Uji Statistik F)

Tujuan dari uji statistik F adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat mempengaruhi variabel pengungkapan aset biologis (dependen) berikut hasil uji dari uji F:

Tabel 4.6
Hasil Uji F

Model		F	Sig.
1	Regression	3,272	.011 ^b

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

Dari hasil uji F pada tabel 4.6 bahwa hasil hitung nilai F adalah 3,272 dan signifikansi sebesar 0,011. Signifikansi yang diperoleh yaitu lebih kecil dari signifikansi 0,05, artinya secara simultan variabel intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

4.4.3 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.451 ^a	.204	.141

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

Dari tabel 4.7 dilihat hasil uji adj R Square adalah 0,204 atau 20,4% dan Adjusted R Square 0,141 atau 14,1%, hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 14,1%, sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain diluar model penelitian.

4.4.4 Uji statistik t (t-Test)

Pengujian digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan. Apabila nilai signifikan lebih dari signifikansi dari tingkat kepercayaan ($\text{Sig} < \alpha$). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.233	.075		3.107	.003
1 Biological Asset Intensity (X1)	-.211	.119	-.207	-1.766	.082
Pertumbuhan Perusahaan (X2)	-.237	.091	-.306	-2.595	.012
Leverage (X3)	.039	.026	.175	1.488	.142
Kepemilikan Publik (X4)	.330	.114	.360	2.907	.005
Rapat Komite Audit (X5)	.016	.008	.239	1.942	.056

Sumber : Hasil Pengolahan data SPSS 21

1) Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t, nilai t-statistik untuk kekuatan aset biologis adalah 1,766 dan nilai signifikansi 0,082 yaitu lebih dari 5% ($0,082 > 0,05$). Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka kekuatan aset biologis tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis perusahaan di sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Disimpulkan bahwa H1 ditolak.

2) Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t, nilai t-statistik pertumbuhan perusahaan adalah -2,595 dan nilai signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari 5% ($0,012 < 0,05$). Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, sehingga H2 ditolak.

3) Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-statistik *leverage* adalah 1,488, dengan nilai signifikansi sebesar 0,142 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$

(0,142 > 0,05). Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, sehingga H_3 ditolak.

4) Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-statistik kepemilikan publik adalah 2,907, dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,005 < 0,05$). Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka Hasil kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, sehingga H_4 diterima.

5) Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-statistik komite audit adalah 1,942 dan bertanda positif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,056 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,056 > 0,05$). Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, sehingga H_5 ditolak.

4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

4.5.1 Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-statistik membuktikan bahwa intensitas aset biologis negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Hal ini mengindikasikan besarnya intensitas aset biologis pada perusahaan agrikultur tidak menjamin keluasan pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skor pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur baik yang intensitas aset biologisnya besar maupun yang intensitas aset biologisnya kecil tidak jauh berbeda. Hal ini terjadi karena aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur sehingga bagaimanapun keadaannya perusahaan akan tetap mengungkapkan aset biologisnya. Penyebab lainnya adalah standar

akuntansi terkait pengungkapan aset biologis yang baru disahkan pada Desember 2015 dan baru akan berlaku efektif pada Januari 2018, yang menyebabkan perusahaan dengan intensitas aset biologis yang lebih besar beranggapan bahwa beberapa hal terkait aset biologisnya belum wajib untuk diungkapkan dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aliffatun dan Sa'adah (2020) yang menemukan intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Diduga bahwa perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang tinggi terhadap aset biologisnya tidak menjamin keluasan dalam pengungkapan aset biologis dibanding dengan perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang rendah terhadap aset biologisnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Alfiani dan Rahmawati (2019) bahwa intensitas aset biologis tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis karena aset biologis merupakan aset utama yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Perusahaan agrikultur terus mengungkapkan aset biologis mereka. Oleh karena itu, dampak intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) terhadap pengungkapan informasi aset biologis perusahaan agrikultur tidak menjadi fokus perhatian investor ketika mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut.

4.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai statistik t membuktikan hasil pengujian hipotesis kedua bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Pertumbuhan perusahaan di sektor agrikultur merupakan kemampuan perusahaan pertanian untuk meningkatkan aset perusahaannya. Pertumbuhan perusahaan agrikultur menggambarkan tingkat ekspansi bisnis yang dilakukan perusahaan dengan melihat pertumbuhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung lebih banyak mendapat

pengawasan dari pihak eksternal terutama investor karena dianggap mampu memberikan profitabilitas yang tinggi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan semakin luas dalam mengungkapkan informasi untuk menarik perhatian investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan tidak akan meningkatkan atau menurunkan pengungkapan aset biologis. Hasil ini mungkin disebabkan karena setiap perusahaan tidak tergantung pada pertumbuhannya. Ini berarti bahwa pengungkapan aset biologis tidak akan menurunkan biaya pendanaan, baik eksternal maupun internal. Oleh karena itu pengungkapan aset biologis tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *cost of capital* perusahaan dalam mendanai pertumbuhannya. Selain itu, hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan belum ada standar yang mewajibkan pengungkapan aset biologis dan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk manajer karna mengungkapkan aset biologis.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2015), Hayati & Serly (2020) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

4.5.3 Pengaruh *leverage* terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-statistik membuktikan hasil pengujian hipotesis ketiga variabel *leverage positif* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan pinjaman perusahaan tidak dijamin dengan aset biologis melainkan dengan aset tetap lain seperti tanah atau bangunan. Sehingga perusahaan mengungkapkan aset biologisnya tanpa mempertimbangkan adanya rasio *leverage* perusahaan.

Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah pula tingkat pengungkapan aset biologis yang dilakukannya. Hal tersebut berkaitan dengan teori *signaling*, dimana setiap informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat merubah penilaian investor ataupun kreditor terhadap perusahaan (Gumanti, 2009). Sehingga manajemen perusahaan akan lebih hati-hati dalam memilah informasi yang akan diungkapkannya secara rinci dalam laporan tahunan (*annual report*).

Penelitian ini menyajikan hasil yang sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian Santoso dan Handayani (2021), Selahudin *et al* (2018) dan Hayati & Serly (2020). Penelitian Santoso dan Handayani (2021) menemukan Pengujian variabel *leverage* memberikan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya pengungkapan aset biologis. Penelitian Selahudin *et al* (2018) menyatakan hasil bahwa *leverage* tidak berdampak pada pengungkapan aset biologis. Selain itu hasil yang sama juga dinyatakan Hayati & Serly (2020) yakni *leverage* tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan dengan adanya *leverage* yang tinggi maka perusahaan berupaya meminimalkan pengungkapan agar tidak memberikan *signal* yang buruk kepada investor bahkan kreditor.

Lopes & Goncalves (2015) menyatakan bahwa perusahaan agrikultur dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih sedikit jika dibandingkan perusahaan agrikultur dengan *leverage* yang rendah. Hal tersebut berkaitan dengan respon yang akan diberikan kreditor kepada perusahaan. Pengungkapan aset biologis secara luas membuat kreditor akan beranggapan bahwa banyaknya aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang, sehingga menjadi sinyal negatif bagi kreditor.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Selahudin *et al* (2018); Hayati & Sherly (2020); Santoso & Susi (2021) *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hipotesis keempat pada penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin besar juga pengungkapan aset biologis yang ada pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan yang besar akan berakibatkan perusahaan harus memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak.

Perusahaan agrikultur merupakan salah satu Perusahaan yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan demikian perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan oleh publik artinya semua

keadaan dan aktivitas yang dilakukan perusahaan wajib dilaporkan dan diketahui oleh publik karena publik sebagai salah satu pemegang saham (Fima, 2014). Kepemilikan publik diartikan sebagai kepemilikan saham yang dikuasai oleh masyarakat. Semakin besar kepemilikan saham yang dikuasai oleh publik, maka tuntutan pengungkapan informasi juga semakin tinggi (Choi & Gary 2010).

Publik sendiri adalah individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham dibawah 5% yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Eka, 2011). Pengertian publik disini adalah pihak lain diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Semakin banyak saham dijual ke publik maka semakin banyak pula saham perusahaan yang beredar dimasyarakat. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela. Kondisi ini didasarkan pada alasan bahwa pemegang saham menuntut informasi yang lebih lengkap tentang perusahaan untuk mengawasi aktifitas manajemen sehingga kepentingannya dalam perusahaan dapat terpenuhi (Nugraheni, 2009).

Selain itu, persentase saham yang ditawarkan kepada publik menunjukkan jumlah informasi pribadi yang harus dibagikan manajer kepada publik. Informasi pribadi adalah informasi internal yang pada awalnya hanya diketahui oleh manajer, seperti standar yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, adanya rencana bonus, dan sebagainya. Dengan adanya investor publik, pengelola berkewajiban memberikan informasi secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban. Menurut Jensen (1993) publik memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pemerintahan yang berfungsi dengan baik karena mereka memiliki kepentingan finansial dan bertindak secara independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus publik, sehingga memungkinkan untuk mengurangi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sriayu & Nimba (2013); Purwandari & Agus (2012); Nur (2012); Agustin & Rakhmawati (2019); Purwandari (2012) bahwa kepemilikan publik berpengaruh

positif terhadap pengungkapan aset biologis.

4.5.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan hasil penelitian menemukan komite audit yang diukur dengan jumlah rapat, bahwa rapat komite audit positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini dapat diindikasikan bahwa peran pertemuan komite audit belum sebagaimana yang diharapkan. Pertemuan komite audit sama dengan halnya pertemuan dewan komisaris yang belum berfungsi secara maksimal dikarenakan ada kecenderungan bahwa hal tersebut hanya merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan saja atau dengan kata lain, fungsi pertemuan komite audit belum bermakna seperti yang diharapkan untuk meningkatkan pengungkapan aset biologis.

Hasil penelitian mendukung penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak menjamin bahwa pelaksanaan *monitoring* terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan akan berjalan efektif. Rapat komite audit bukanlah menjadi ukuran keefektifan komite audit dalam menjalankan tugasnya. Sehingga frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015 Komite Audit wajib menyelenggarakan rapat Komite Audit guna melakukan pengawasan serta *monitoring* laporan keuangan yang akan disajikan. Tingginya intensitas rapat yang diselenggarakan dapat diekspektasi meningkatkan fungsi pengawasan dan *monitoring* Komite Audit atas aktivitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Madawaki and Amran (2013) tidak menemukan pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian ini maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019
2. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019
4. Kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019
5. Rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini secara deskriptif membahas mengenai bagaimana pengaruh intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik, rapat komite audit terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada akhirnya hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai perlakuan unik aset yang dimiliki perusahaan agrikultur yaitu aset biologis. Selanjutnya memberikan wawasan bagaimana perusahaan agrikultur tersebut mengungkapkan aset biologis didalam laporan tahunan perusahaan.

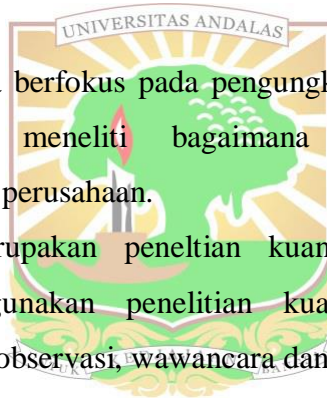
Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang positif bagi banyak pihak, seperti manajemen perusahaan, investor, kreditor, regulator, dan para analis. Bagi manajemen selaku *agent* (yang mengelola perusahaan) untuk

lebih memperhatikan pengungkapan aset biologis yang dikelola perusahaan mulai dari pengakuan awal aset, saat panen, setelah itu diproses menjadi produk agrikultur, hingga aset tersebut mati dan tidak bisa berkembangbiak lagi. Bagi para investor terkait dengan investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan agrikultur yang mengungkapkan aset biologis. Bagi kreditor berhubungan dengan peminjaman dana yang akan diberikan kepada perusahaan, karena banyak perusahaan agrikultur yang menjadikan aset biologis sebagai jaminan pinjaman. Selanjutnya bagi para analis untuk menganalisis pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan.

5.3 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian berikutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik.

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan saja, mungkin peneliti selanjutnya bisa meneliti bagaimana pengakuan, pengukuran, pengungkapan pada perusahaan.
2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, mungkin penelitian selanjutnya menggunakan penelitian kualitatif dimana data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan studi pustaka.
3. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen (intensitas aset biologis, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, kepemilikan publik dan rapat komite audit) hanya mampu menjelaskan pengungkapan aset biologis sebesar 14,1% yang berarti masih banyak variabel lain yang dapat digunakan. Maka penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti dewan komisaris.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 4(1). 55–63.
- Agustin, Herlina M. Rakhmawati O. 2019. Pengaruh Kepemilikan Publik, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran KAP terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*. 2(1) 93–103.
- Argilés, J. M., Garcia-Blandon, J., & Monllau, T. (2011). Fair value versus historical cost-based valuation for biological assets: Predictability of financial information. *Revista de Contabilidad*, 14(2), 87–113.
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187–216.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178
- Amelia, D. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010– 2014). Skripsi. Universitas Esa Unggul
- Amelia, F. (2017). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, KonsentrasiKepemilikan dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Universitas Unand.
- Ariningtika, Pradesta dan Kiswara, Endang. 2013 Pengaruh praktik tata kelola perusahaan yang baik terhadap pengungkapan lingkungan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia Tahun 2010–2011). Diponegoro journal of accounting volume 2 nomor 2, tahun 2013.
- Baroroh, N., Yanto, H., Fajarrini, I., & Agustina, L. (2018). Accounting of Biological Assets in Indonesian Plantation Companies. *KnE Social Sciences*, 3(10), 46.

- Choi, Frederick D.S dan Gary K. Meek. 2010. *International Accounting*, Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel, S. Jung, B., Pourjalali, H. and Wen, E. (2010). *Firm characteristics influencing responses towards adoption of the fair value accounting option: A survey of chief financial officers of U.S.*
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Mcgraw-Hill Education.
- Duwu, Marselina Ingrid, Sylvia Christina Daat, & Hastutie N. Andriati. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 13, Nomor 2*, 56-75.
- Effendi, F. R. & Hapsari, D. W. (2015). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *eProceeding of Management*, 2 (3), 3409–3416.
- Eka Nanda Putra, (2011), Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), *Journal of Business Finance and Accounting*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Elad, C. (2004). Fair value accounting in the agricultural sector: some implications for international accounting harmonization. *European Accounting Review*, 13(4), 621–641.
- Ettredge, M., Johnstone, K., Stone, M., & Wang, Q. (2011). The effects of firm size, corporate governance quality, and bad news on disclosure compliance. *Review of Accounting Studies*, 16(4), 866–889.
- Gallery, G., Cooper, E., & Sweeting, J. (2008). Corporate disclosure quality: Lessons from Australian companies on the impact of adopting international financial reporting standards. *Australian Accounting Review*, 18(3), 257–273.
- Ghozali, I. 2013. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program". *Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Vol., No., hlm.
- Glaum, M., Schmidt, P., Street, D. L., & Vogel, S. (2013). Compliance with IFRS 3-and IAS 36-required disclosures across 17 European countries: Company- and country-level determinants. *Accounting and Business Research*, 43(3), 163–204.

- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481.
- Hayati, Mimi. Elviana. Martina. 2017. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *Jurnal S. Pertanian* 1 (3) : 213 – 222.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2638–2658.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). *Information asymmetry, corporatedisclosure, and the capital markets:A review of the empiricdisclosure literature*. *Journal of Accounting and Economics* 31, 405–440.
- Herbornh, Kathleen dan Herbornh J. 2006. Internasional Accounting Standard (IAS 41): Whar are The Implication for Reforting Forest assets?. *Manajemenn And Policy*. 5(2):175-189.
- Hope, O. K., & Thomas, W. B. (2008). Managerial empire building and firm disclosure. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 591–626.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur, Jakarta: IAI
- IAS (International Accounting Standard) 41–Agrikultur
- Indraswari, Gusti ayu. Ni Putu. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Kepemilikan Publik pada Tingkat Pengungkapan CSR. *Akuntansi Universitas Udayana*. 20 (2), 1219–1248.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*, 3, 305–360
- Josua Rudolf & Aditya Septiani (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 9, Nomor 3, Tahun 2020,.
- Kakalta, M. (2014). *Evaluation of biological assets and agricultural Disclosures required by companies in Philippines*. 1(1), 83–89.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Rajawali Pers.

- Krisna, Made Satriajaya. 2013. Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela Pada Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 162-178.
- Korompis, C. W. M. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Petani Kelapa Pada Desa Di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan Ed Psak No.69 Tentang Agrikultur. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 23–33.
- Kusumadewi, A. A. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Universitas Pasundan
- Laksmiana, I. (2008). Corporate board governance and voluntary disclosure of executive compensation practices. *Contemporary Accounting Research*, 25(4).
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 136–159.
- Lopes, R. D. das N., & Goncalves, S. (2015). *Accounting for Biological Assets: Disclosure, Measurement, and Value Relevance*. University Porto.
- Marselina, Sylvia, & Hastutie. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, R. (2016).. Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2)
- Missonier-Piera, F. (2007), “Motives for fixed-asset revaluation: an empirical analysis with Swiss data”, *The International Journal of Accounting*, (42), 186–205.
- Muslich, Mohammad. 2003. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta. Bumi Aksara
- Nugraheni, B. D. (2012). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(3), 352.

- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2).
- Oliveira, L., Rodrigues, L. and Craig, R. (2006). Firm-specific determinants of Intangibles reporting; Evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human Resource Costing and Accounting*, 10(1), 11-33.
- O'Sullivan, M., Percy, M., & Stewart, J. (2008). Australian evidence on corporate governance attributes and their association with forward-looking information in the annual report. *Journal of Management and Governance*, 12(1), 5–35.
- Owusu-Ansah, S. (1998). *The Impact of Corporate Attributes on the Extent of Mandatory Disclosure and Reporting by Listed Companies in Zimbabwe*, 33(5), 605–631.
- Olímpia, M., Sousa, A. De, & Pascoal, F. (2013). *A contabilização dos ativos biológicos : problemática reconhecimento da mensuração e*.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Pricewater House Coopers. (2009). A practical guide to accounting for agricultural assets. *Price Water House Coopers*, (November), 24. Retrieved from www.pwc.com/ifrs
- Sa'diah, Lentina Diah, Muhaimin Dimiyanti & Wahyuning Mumiaty. 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Internasional terhadap pengungkapan Aset Biologis. pada Perusahaan Agriculture yang terdaftar di BEI 2013-2017). *Progress Conference*. E-ISSN. (2) 2622-304
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, 1 (1), 125-138
- Sari, I. M. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Aset Biologis .Universitas Bina Darma.

- Santoso, Joko dan Handayani, Susi. 2021. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth, Leverage, Profitabilitas Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, Volume 1, Nomor 3, Maret 2021 p-ISSN 2774-7018 e-ISSN 2774-700X <http://sosains.greenvest.co.id>
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Scott, W.R. 2012. *Financial Accounting Standar Theory Fifth Edition*. Teronto: Prentice Hall
- Selahudin, N. F., Firdaus, F. N. M., Sukri, N. S. A. M., Gunasegran, S. N., & Rahim, S. F. A. (2018). Biological Assets : The Determinants of Disclosure. *Global Business and Management Research*, 10(3), 170–179.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto, D., Dewi, A., Rahmawati, E., & Firazonia, M. (2012). Peran Corporate Governance Dalam Praktik Risk Disclosure Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(1), 16–30.
- Silva, R., Nardi, P., & Ribeiro, M. (2015). Earnings Management and Valuation of Biological Assets. *Brazilian Business Review*, 12(4), 1–26.
- Siregar, R. M. M., & Priantinah, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility Good Corporate Governance and Public Ownership Effect on CSR Disclosure. *Jurnal Profita*, (40), 1–18.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen keuangan perusahaan :Teori & Praktik*. Jakarta : Erlangga
- Sumardi, Rebin dan Suharyono. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: LPU-UNAS
- Syafa'at, Nizwar dan Pantjar Simatupang, 2016. *Kebijakan Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional Ke Depan*. Edisi, N. 47/XV.
- Todaro, Michael dan Smith, 2011, *Pembangunan Ekonomi, Jilid 1 Edisi kesembilan*, Erlangga, Jakarta.
- Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 1999. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara.

Wolk, H. I., M. G. Tearney, dan J. L. Dodd. 2001. *A Conceptual and Institutional Approach Accounting Theory. 5th edition.* South-Western College Publishing. USA

Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146.



LAMPIRAN I

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari
2	ANDI	Andira Agro
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya
4	BEEF	Estika Tata Tiara
5	BISI	BISI International
6	BWPT	Eagle High Plantations
7	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indus
8	DSNG	Dharma Satya Nusantara
9	GOLL	Golden Plantation
10	GZCO	Gozco Plantations
11	JAWA	Jaya Agra Wattie
12	LSIP	PP London Sumatra Indonesia
13	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
14	MGRO	Mahkota Group
15	PALM	Provident Agro
16	SGRO	Sampoerna Agro
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama
18	SMAR	Smart
19	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana
20	TBLA	Tunas Baru Lampung
21	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations

LAMPIRAN II STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Disclosure (Y)	70	.244	.829	.43310	.181498
Biological Asset Intensity (X1)	70	.001	.600	.17692	.178248
Pertumbuhan Perusahaan (X2)	70	-.933	.316	.01468	.235075
LEV (X3)	70	.001	2.683	1.07893	.816121
Kepemilikan Publik (X4)	70	.028	.924	.32004	.197783
RAPAT KOMITE AUDIT (X5)	70	3	14	5.89	2.748
Valid N (listwise)	70				



LAMPIRAN III
HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16197388
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		1.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

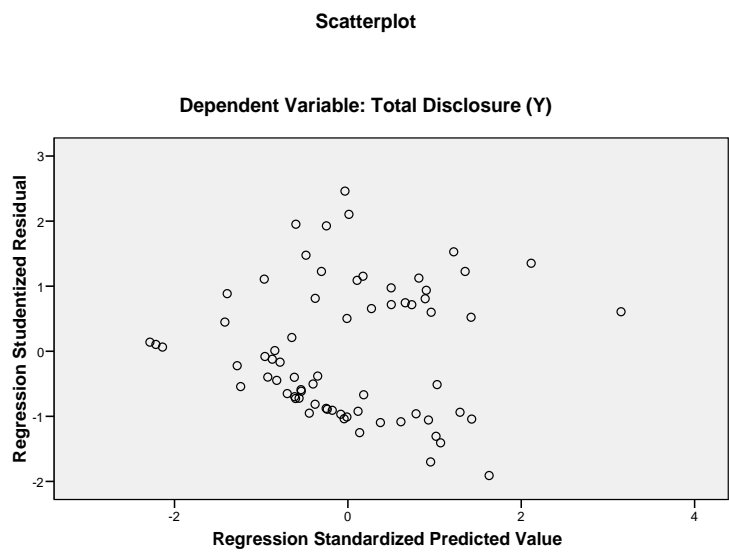
2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Intensitas Aset Biologis	0,907	1,103
Pertumbuhan Perusahaan	0,893	1,119
<i>Leverage</i>	0,900	1,111
Kepemilikan Publik	0,811	1,232
Rapat Komite Audit	0,823	1,215

3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,451 ^a	0,204	0,141	0,168182	1,388

4. Uji Heteroskedastisitas



LAMPIRAN IV

HASIL ANALISIS REGRESI

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.451 ^a	.204	.141	.168182	.204	3.272	5	64	.011	1.388

a. Predictors: (Constant), RAPAT KOMITE AUDIT (X5), Pertumbuhan Perusahaan (X2), Biological Asset Intensity (X1), LEV (X3), Kepemilikan Publik (X4)

b. Dependent Variable: Total Disclosure (Y)

2. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.463	5	.093	3.272	.011 ^a
	Residual	1.810	64	.028		
	Total	2.273	69			

a. Predictors: (Constant), RAPAT KOMITE AUDIT (X5), Pertumbuhan Perusahaan (X2), Biological Asset Intensity (X1), LEV (X3), Kepemilikan Publik (X4)

b. Dependent Variable: Total Disclosure (Y)

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.233	.075		3.107	.003	.083	.383						
	Biological Asset Intensity (X1)	-.211	.119	-.207	-1.766	.082	-.449	.028	-.135	-.216	-.197	.907	1.103	
	Pertumbuhan Perusahaan (X2)	-.237	.091	-.306	-2.595	.012	-.419	-.054	-.163	-.309	-.290	.893	1.119	
	LEV (X3)	.039	.026	.175	1.488	.142	-.013	.091	.128	.183	.166	.900	1.111	
	Kepemilikan Publik (X4)	.330	.114	.360	2.907	.005	.103	.557	.217	.342	.324	.811	1.232	
	RAPAT KOMITE AUDIT (X5)	.016	.008	.239	1.942	.056	.000	.032	.106	.236	.217	.823	1.215	

a. Dependent Variable: Total Disclosure (Y)